



**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT  
PENDIDIKAN ORANG TUA  
DENGAN ORIENTASI POLA ASUH  
ANAK USIA DINI (STUDI DI RA AL  
KARIMY KEC. KUTOREJO KAB.  
MOJOKERTO)**

**Winarti**

Program Studi PIAUD  
STITNU al Hikmah Mojokerto  
E-mail: [winarti2019@gmail.com](mailto:winarti2019@gmail.com)

**Abstract :** *In providing learning about all the potential possessed by children from an early age, it does not have to do with parents' parenting factors. Parenting given by parents is the basis for the development of children who will make it later as a person who has character both for himself and for his social environment. Parenting is given by parents to their children is very different ways and methods, so that the quality of care will also affect children differently. This relates to how the closeness of the child and his parents in daily life and the background factors that characterize the life of the parents themselves, both those related to the family environment, religion, culture, economy and educational background of the parents themselves. Of all the phenomena about parenting above, it opens the initiative of researchers to be clearer in understanding and exploring the relationship of differences in parental education with parenting patterns. The researcher took a direct sample from RA Al Karimy, Kutorejo District, Mojokerto Regency. Based on the output of the Model Summary, it can be explained that the R square value is 0.198. This means that the variable level of education of parents has an influence on foster patterns of 19.8%, and the remaining 79.2% is determined by other reasons outside the model. There is a positive and significant influence of parents' education level on parenting patterns of 19.1%, the positive effect if parents' education level gets better, the parenting pattern is better, parents' education level and parenting pattern is getting better, the parenting pattern is getting better. While other factors that support the increase in Foster Patterns are 80.9% including the environment, socio-culture, supervision and others related to increasing parenting patterns.*

**Keywords:** Education, Parents, Parenting,

**PENDAHULUAN**

Usia Prasekolah adalah usia yang rentan bagi anak, usia dini (0-6tahun) adalah masa (Golden Age) dimana pada masa ini anak perlu dasar pengasuhan, ini tercermin dalam ungkapan “*Belajar di masa kecil, bagai mengukir di atas batu*” para ahli menyatakan bahwa mereka yang mendapatkan stimuli dan pengasuhan yang baik selama masa usia dini akan memiliki resiko rendah terkena stres dan gangguan mental.

Pada masa ini anak mempunyai sifat meniru atau imitasi terhadap apapun yang dilihatnya, kenyataan yang terjadi di masyarakat tanpa disadari anak semua perilaku serta kepribadian orang tua yang baik dan tidak baik akan ditiru dan direkam oleh anak. Anak tidak tahu bahwa yang dilakukannya baik atau tidak bagi perkembangannya selanjutnya bagi dirinya, karena anak Prasekolah belajar dari apa yang dia lihat, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang berpengaruh sangat besar bagi kelanjutan perkembangannya. Haryoko (1997:54) berpendapat bahwa lingkungan sangat besar pengaruhnya sebagai stimulus dalam perkembangan anak, orang tua adalah guru ataupun orang yang pertama dalam memberikan pengasuhan dasar tentang semua perkembangan baik yang berhubungan dengan peletakan dasar moral, psikomotor, bahasa, seni serta keterampilan yang telah dimiliki anak. Setiap anak pada dasarnya dilahirkan dengan membawa sejumlah potensi yang diwarisi dari kedua orang tua biologisnya, potensi bawaan adalah berbagai kemampuan yang dimiliki anak, potensi tersebut dapat berkembang secara alamiah (by natural) bila diberikan rangsangan melalui stimulus orang tua sedari dini secara tepat sehingga potensi fisik, meliputi kekuatan, ketahanan, daya

ledak, kecepatan, kordinasi, kelenturan, keseimbangan, ketepatan, kelincihan dan potensi fisik meliputi berbagai aspek kecerdasan intelektual, emosional, mental, sosial, moral dan spirtual yang berkembang terhadap pembentukan pribadi anak dimasa datang (Sujiono, 2004:32).

. Kecerdasan emosional itu sendiri terkait dengan faktor-faktor pemberian pola asuh terhadap anak oleh orang tua. Bagi anak yang masih dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun, biasanya sangat memiliki kedekatan dengan orang tua karenanya pada masa inilah bimbingan dan pola asuh orang tua sangat menentukan perkembangan anak baik untuk berhubungan sosial, perkembangan tingkah laku secara maksimal maupun penumbuhan rasa percaya diri yang sangat berguna untuk masa depannya. Ketika anak masih dalam usia batita (bawah tiga tahun) kecenderungan kelekatan dengan ibunya begitu kuat hal ini karena pada masa itu seorang anak masih membutuhkan ASI dari ibunya, sementara dalam kemampuan motoriknya belumlah sempurna sehingga ia juga membutuhkan bantuan orang tua ketika hendak melakukan sesuatu. Pada usia di bawah tiga tahun, seorang anak memiliki ciri tak berdaya dalam menghadapi sesuatu, mencoba sesuatu yang baru menyenangi sesuatu yang menarik, sampai kadang bersikap egois dan bandel dari ciri sikap yang menonjol tersebut, sebenarnya anak sudah memerlukan adanya dukungan, penghargaan, pengertian dan dorongan dan bisa juga pujian dari orang tuanya. Sebagai orang tua, kita dapat mewujudkan perhatian pada anak tersebut melalui pemberian hadiah seperti contohnya ketika buah hati terampil menggunakan alat makan maka kita orang tua harus jeli, bagaimana bisa menempatkan posisi buah hati sebagai anggota baru dalam meja makan. Target yang diharapkan dalam pembelajaran ini adalah melatih kemandirian atau menumbuhkan rasa percaya diri bagi buah hati kita. Dalam kondisi yang serba terampil dan mulai adanya kekritisian pada fokus perhatiannya inilah kita sebagai orang

tua mulai memberikan batasan yang konsisten berupa hal yang dapat dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Kebutuhan anak yang utama adalah pujian pendampingan dan perhatian dimana semua kebutuhan itulah yang nantinya dapat diterapkan ketika berhubungan sosial dengan orang lain. Seorang anak tidak akan mengetahui perilaku sesuai dengan kelompok sosial dan memiliki sumber motivasi untuk mendorongnya berbuat sesuka hati. Dalam hal ini jelas awalnya jalan sosial diperoleh dalam lingkungan keluarga anak belajar dari orang tua, saudara kandung dan anggota keluarga yang lain apa yang dianggap benar dan salah dalam hubungan bagi perilaku yang salah dan dari penerimaan sosial atau penghargaan bagi perilaku yang benar, seorang anak akan memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang diterapkan anggota keluarga. Dengan memahami hal tersebut, sebaiknya orang tua memberikan pendidik terbaik kepada anak tanamkanlah nilai-nilai kehidupan yang baik pada masa ini kepada anak, tanamkanlah nila-nilai kehidupan yang baik pada masa ini kepada anak. Perilaku, sikap dan komitmen orang tua akan menjadi teladan dan sumber yang akan ditiru oleh anak-anak. Stimulasi dini adalah rangsangan-rangsangan atau stimulus yang diberikan kepada anak oleh lingkungan sekitarnya, terutama orang tuanya agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dengan stimulasi dini ini diharapkan perkembangan motorik anak berjalan baik sehingga dapat mengikuti pendidikan berikutnya. Peranan orang tua di sini sangatlah penting pada aktifitas pemberian pola asuh pada anaknya pada dasarnya orang tua adalah pembentuk akhlak dan dasar tingkah laku yang nantinya akan berperan pada fase perkembangan selanjutnya, sehingga sangatlah penting wawasan dan pendidikan orang tua dalam upaya peletakan pola asuh di dalam keluarga. Adapun pendidikan tersebut, tidaklah harus dilihat dari pendidikan formal yang di peroleh, pendidikan non formal pun

(pendidikan agama) sangatlah diperlukan dalam pemberian pola asuh yang sesuai dengan kebutuhannya pada masa fase perkembangannya

Erikson (1993:98), seorang ahli dalam bidang perkembangan menjelaskan pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan aspek psikosial anak orang tua yang memberikan kehangatan, kenyamanan, cinta dan kasih sayang pada anak sejak usia dini, akan memungkinkan anak mengembangkan rasa percaya pada lingkungannya bila bisa melalui tahap-tahap ini dengan baik, anak akan lebih mudah mengembangkan atonemi dan inisiatif pada dirinya dengan kata lain anak tidak akan di dominasi oleh rasa ragu ataupun cemas dalam mengeksploitasi lingkungannya. Uraian di atas fokusnya ada pada orang tua sebagai sentralnya dalam keluarga, hal ini menjadi suatu rujukan dari beberapa pemikiran yang mendasari penelitian tentang pola asuh dan pendidikan orang tua. Dari segi ini jelaslah pula adanya perbedaan pola asuh yang diberikan pada anaknya kita tahu pada umumnya jelaslah bisa dilihat bagaimanakah peranan seorang suami/ istri yang pendidikannya lebih tinggi dari pasangannya, betapa akan sangat terlihat mereka lebih tertata dalam penanaman pola asuh pada anaknya baik dari segi bahasa ataupun teladan yang lain dalam penerapan dalam peletakan pengasuhan berwawasan lebih luas akan lebih terarah pola asuh dalam penerapan keseharian, mereka yang berpendidikan lebih tinggi pastinya akan menggunakan pola asuh yang penuh dengan keakraban (damokratis) orang tua dan anaknya, mereka sadar akan pentingnya pemberian pola asuh yang tepat akan berdampak positif pada belahan jiwanya. Hal ini pun tak lepas dari faktor karakter dari masing-masing orang tua, hanya saja suami atau istri yang lebih tinggi pendidikannya akan lebih dominan dalam mewarnai pola asuh yang diterima anak-anak pada umumnya. Wujud kasih sayang seseorang memang beragam bentuknya ada yang dinyatakan secara lisan, tulisan.

Adapula yang terlihat dalam sikap dan perilaku, demikian pula wujud kasih sayang orang tua kepada anak bisa di nyatakan dengan cara yang berbeda, sesuai dengan keyakinan atau prinsip, wawasan atau pengetahuan yang sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor kondisi atau situasi. Namun demikian, penerimaan anak tentang sayang tidaknya orang tua terhadap mereka tentu saja berbeda jika di lihat dari segi usia. Kualitas dan kuantitas interaksi yang diberikan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap ikatan emosi yang terjalin diantara mereka. Dengan demikian untuk anak usia dini, kuantitas pertemuan tidaklah cukup sebagai bukti kasih sayang. Kualitas harus diiringi dengan kuantitas anak usia dini perlu sentuhan baik fisik maupun psikologis yang intensif. Kebersamaan dengan orang tua dalam rumah sangat memungkinkan anak bisa mengungkapkan perasaannya di kala sedih dan suka. Mendapatkan jawaban tentang berbagai hal yang ingin diketahuinya, mendapatkan perhatian dan pujian serta, serta hal positif lainnya di saat yang dibutuhkan kebersamaan anak dengan orang tuanya selama sekian waktu dalam sehari tentu saja menumbuhkan ikatan emosi mereka akan merasa saling kehilangan jika tidak bersama. Berkaitan dengan hal ini tentu saja ekstra tenaga dan kesabaran orang diperlukan untuk meminimalkan masalah yang mungkin terjadi. Green (2005:89) mengatakan jika para ibu yang ingin bekerja atau harus bekerja di luar rumah menjalankan segala kehidupannya dan berhenti merasa bersalah, tetapi hidup mereka akan lebih bahagia walaupun secara kuantitas waktu ibu bekerja tidak bisa memberikan terbaik untuk anak, paling tidak mereka bisa mengoptimalkan kualitas kebersamaan dengan anak dalam waktu yang terbatas untuk meminimalkan masalah yang mungkin terjadi. Hal ini seharusnya disadari lawan pasangan masing-masing karena sudah ada kesepakatan diantara keduanya. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua,

anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulannya hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Semua jelas sangatlah dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan orang tua, orang tua dalam memberikan pengasuhan tentang pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab, yang semua penerapannya pun pasti dari pengalamannya dalam keluarganya ataupun lingkungannya, baik lingkungan sosial lingkungan pendidikan maupun lingkungan budayanya. Manakala suami istri di masa kalanya menerima penerapan pola arah yang baik niscaya mereka pun akan memberikan pelayanan pola asuh yang lebih baik pula ke anaknya ataupun generasi selanjutnya, secara sadar pun bilamana dulu orang tua mendapatkan pengalaman pola asuh yang kurang baik pun, dengan sendirinya orang tua akan membuangnya jauh-jauh dan tidak ingin semuanya terulang pada anak-anaknya. Pengasuhan sosial yang diberikan orang lain akan sangat bermanfaat bagi anak kita, karena dengan pengasuhan etika dan moral pada anak, anak akan memiliki keterampilan bersosial dan juga akan lebih bisa menahan diri, mengontrol emosi dan menghargai peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Etika dan sistem nilai adalah sesuatu yang dipandang paling dan di junjung tinggi (Guhardja, Harroyo, Puspitawati & Hastuti, 1994). Dari semua fenomena tentang pengasuhan orang tua diatas, membuka inisiatif peneliti untuk lebih jelas dalam memahami dan mendalami tentang hubungan perbedaan pendidikan orang tua dengan pola pengasuhan. Peneliti mengambil sampel langsung dari RA Al Karimy Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokertoyang mempunyai anak usia dini dengan mengambil batasan pendidikan orang tua dari SMP sampai dengan yang berpendidikan sarjana.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data-datapenelitiannya berupa angka-angka serta menggunakan desain *expost facto*, penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*), yang akan menjelaskan dan membuktikan hubungan kausal antara variable bebas yaitu tingkat Pendidikan orang tua, dan variable terikat pola asuh anak. Penelitian inijuga merupakan penelitian korelasional, yaitu penelitian yang berusaha melihat apakah ada hubungan dan seberapa besar hubungan Tingkat pendidikan orang tua, dan variable terikat pola asuh anak di RA Al Karimy Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Dari deskripsi tersebut di atas dapat digambarkan skema korelasi antarvariable sebagai berikut



#### Keterangan:

X : Tingkat pendidikan Orang tua

Y : Pola Asuh yang dilaksanakan

Suatu penelitian akan dapat menghasilkan data dan temuan yang objektif jika dilakukan perencanaan secara matang, berkaitan dengan rancangan penelitian Arikunto (1998) berpendapat bahwa sebuah penelitian harus didahului perencanaan secara sistimatis, terencana, dan mengikuti konsep ilmiah, rancangan penelitian adalah suatu keseluruhan prosedur perencanaan, dan pelaksanaan penelitian yang meliputi pula prosedur pengumpulan data dan pengolahan data yang sudah ditentukan. Dalam pelaksanaan suatu penelitian, seorang peneliti harus menyusun rancangan penelitian, yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian, dan sifat masalah yang akan diteliti, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan rancangan penelitian korelasi. Penelitian ini disebut penelitian dengan pendekatan kuantitatif karena

datapenelitian berupa angka-angka. Sedangkan penelitian ini dengan pendekatan deskriptif, karena kegiatannya meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian Gay dalam Sevilla, (1993:70). Rancangan penelitian ini disebut penelitian korelasional, karena peneliti ingin mengetahui tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu. berupa angka-angka. Sedangkan penelitian ini dengan pendekatan deskriptif, karena kegiatannya meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian Gay dalam Sevilla, (1993: 70). Rancangan penelitian ini disebut penelitian korelasional, karena peneliti ingin mengetahui tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu.

### Subyek dan sampel Penelitian

Peneliti dalam mengadakan penelitian, karena mengingat keterbatasan waktu dan biaya, maka dilakukannya pengambilan sampel. Menurut Toha (2008 :42) populasi adalah himpunan yang lengkap dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya ingin diketahui. Menurut Purwanto (2007:37) populasi adalah semua individu atau unit-unit yang menjadi target penelitian adapun individu yang dijadikan ukuran populasi dalam penelitian ini dilakukan di RA Al Karimy Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto yang mempunyai anak berusia 4-6 tahun (masa PAUD) dan orang tuanya berpendidikan paling rendah SLTP. Adapun jumlah penduduknya menurut tujuan penelitian ini adalah 25 KK yang mempunyai anak sekolah di RA Al Karimy Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto berusia 4-6 tahun (masa

### Variabel Penelitian

Adapun variabel yang akan di ungkap dalam penelitian ini adalah :

#### - Variabel bebas atau independent variabel (X)

Yaitu variabel yang memberi perlakuan dalam hal ini variabel bebasnya adalah tingkat pendidikan orang tua

#### - Variabel terikat atau dependent Variabel (Y)

Yaitu variabel yang diukur sebagai akibat dari variabel yang memberi pengaruh dalam penelitian ini variabel terikat adalah terhadap Pola Asuh anak didalam keluarga.

### Indikator Penelitian

Pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan menurut jenjang pendidikan yang telah ditempuh, melalui pendidikan formal di sekolah dari tingkat pendidikan yang paling rendah sampai tingkat pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan orang tua diukur dari tingkat pendidikan formal terakhir yang sudah ditempuh orang tua baik dari tingkat SD, SMP, SMA, sampai Perguruan Tinggi. Untuk memperoleh data tentang Tingkat Pendidikan Orang Tua dilakukan dengan menggunakan angket. Penskoran dilakukan dengan menghitung lama tahun menempuh pendidikan. Dalam penelitian ini, skor Tingkat Pendidikan Orang Tua adalah rata-rata pendidikan ayah dan ibu. Asumsinya bahwa antara ayah dan ibu sudah menyamakan pandangan dan persepsi untuk mengarahkan dan membimbing anaknya dalam hal pendidikan.

Adapun indikator Tingkat Pendidikan Orang Tua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator
Tingkat Pendidikan Orang Tua	Pendidikan formal terakhir yang telah dilalui orang tua	Tingkat pendidikan orang tua dari SD/MI sederajat,
		SMP/SLTP sederajat,

	SMA/SLTA sederajat, D1, D2, D3, D4/S1, S2, S3
--	--

Berdasarkan berbagai macam tipe pola asuh tersebut, peneliti hanya membatasi penelitian pada tipe pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh permisif (*permissive*) dan pola asuh demokratis (*authoritative*).

Adapun indikator Pola Asuh Orang Tua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator
Pola Asuh Orang Tua	Otoriter Demokratis	Kurang komunikasi
		Orang tua berkuasa
		Orang tua suka menghukum
		Orang tua selalu mengatur
		Orang tua suka memaksa
		Orang tua bersifat kaku
		Suka berdiskusi dengan anak
		Mendengarkan keluhan anak
		Memberikan tanggapan kepada anak
		Berkomunikasi baik dengan anak
		Orang tua tidak kaku/bersikap luwes
		Permisif
	Kurang kontrol terhadap anak	
	Tidak pernah menghukum	
	Anak lebih berperan daripada orang tua	
	Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak	

### Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, disini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Berikut ini penjabaran dari masing-masing teknik pengumpulan data yang digunakan

#### Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek

asaran (Fathoni, 2006 : 104). Dalam penelitian ini, observasi digunakan sebagai alat pengumpulan data yang utama. Untuk menghindari terjadinya perolehan data penelitian yang nantinya kurang akurat maka, dalam proses observasi nantinya peneliti akan memfokuskan kegiatan observasi pada butir pertanyaan dari indikator motivasi belajar saja. Aspek-aspek yang akan diobservasi dalam penelitian ini yaitu mengenai durasi, persistensi, kesabaran, keuletan dan ketekunan, tingkatan aspirasi, tingkatan kualifikasi proda yang ingin dicapai anak, kualifikasi pencapaian prestasi yang ingin dicapai anak dan frekuensi dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Peneliti disini menggunakan tehnik observasi *partisipan*, terlibat langsung dengan subjek yang sedang diteliti. Peneliti secara langsung berkolaborasi dengan guru untuk mengajar didalam kelas yang akan diteliti. Hal ini sebagaimana menurut Nasution : 2009 bahwa observasi partisipan adalah *observer* merupakan bagian dari kelompok yang diteliti sehingga kehadirannya tidak mempengaruhi situasi yang sedang diteliti. Adapun format observasi yang digunakan dalam penelitian ini adadua, yaitu format observasi motivasi belajar untuk anak dan format observasi untuk guru dalam menerapkan metode proyek yang terdapat dalam lampiran

#### Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah kegiatan untuk mencatat hasil temuan atau kejadian penting selama proses pembelajaran (dalam Skripsi, Wiwin : 2011). Dalam catatan lapangan ini peneliti melakukan diskusi dengan guru mengenai hal hal yang ditemui selama pelaksanaan Penelitian

#### Teknik analisis Data

Selesai tahap pengumpulan data maka tahap selanjutnya adalah pengolahan dan analisis data. Analisis data dapat dikatakan sebagai proses memanipulasi data hasil penelitian sehingga data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian proses memanipulasi data hasil penelitian sehingga

data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian proses memanipulasi data ini prinsipnya adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah difahami dan diinterpretasikan metode Analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi sederhana untuk mengetahui hubungan tiap variable X terhadap Y, sedangkan hubungan bersama-sama antara variabel digunakan regresi berganda pada analisa kuantitatif dilakukan dengan alat analisis statistik bantuan computer IBM SPSS ver 21

### HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan yang meliputi tahap persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan pembahasan sebagai berikut, hal pertama adalah menetapkan obyek penelitian pada Orang tua yang berada pada di RA Al Karimy Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto yang memiliki anak usia dini. Adapun penelitian terhadap objek penelitian perbedaan orang tua asuh (X), peneliti membedakan status pendidikan mereka dibagi menjadi 3, yaitu:

- (1) Orang tua yang berpendidikan SMP Sederajat
- (2) Orang tua yang berpendidikan SMU Sederajat
- (3) Orang tua yang berpendidikan Perguruan tinggi mulai dari DI, D2 dan seterusnya keatas.

Selanjutnya angket yang sudah ada di uji cobakan terhadap populasi yang nantinya sebagai simpulan atas angket Untuk memperoleh angket sebagai alat pengumpul data (instrumen) yang baik, maka sebelum angket tersebut digunakan dalam penelitian, harus di Tri-out

- (1) Untuk menghindari pertanyaan / pernyataan yang kurang jelas maksudnya.
- (2) Untuk mengetahui apakah ada kata-kata yang kurang dimengerti oleh responden.
- (3) Untuk memperbaiki item yang diangkat jawabannya

- (4) Untuk menambah atau mengurangi item agar mendapatkan angket yang baik
- (5) Untuk mencari validitas dan reliabilitas angket.

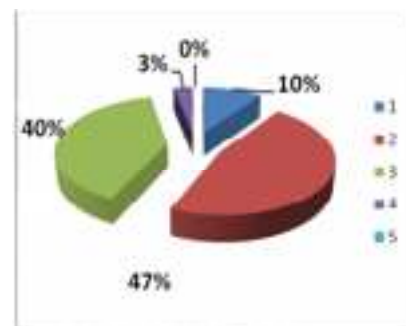
Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam Try-out adalah sebagai berikut :

- (1) Memberikan angket yang telah tersusun dengan baik kepada orang tua

### *Hasil Sebaran Data kuisionare Pola Asuh Anak*

Dari kuisionare yang di ujikan mengenai pola asuh mendapatkan jawaban dibawah ini;

Tabel Hasil Uji Pola Asuh anak



Gambar Pie Chart Pola Asuh

Baik 47% orang, Cukup Baik 40% orang dan Tidak Baik berjumlah 3% orang.

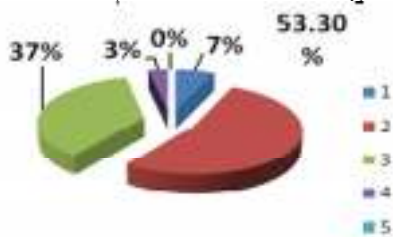
### **Hasil Sebaran Data kuisionare Pendidikan orang tua.**

No	Kriteria	Jumlah Jawaban Responden	Prosentase
1	Sangat baik	3	10%
2	Baik	14	47%
3	Cukup	12	40%
4	Tidak baik	1	3%
5	Sangat tidak Baik	0	0%
		30	100%

Dari kuisionare yang di ujikan mengenai pendidikan orangtua mendapatkan jawaban dibawah ini

No	Kriteria	Jumlah Jawaban Responden	Prosentase
1	Sangat baik	2	7%
2	Baik	16	53.3%
3	Cukup	11	37%
4	Tidak baik	1	3%
5	Sangat tidak Baik	0	0%
30		30	100%

Tabel Hasil Uji Pendidikan Orang tua



Gambar Pie chart Pendidikan Orang Tua

Gambar tersebut mendefinisikan prosentase sangat baik berjumlah 7%, Baik 53.30% orang, Cukup Baik 37% orang dan Tidak Baik berjumlah 3% orang. Yang sangat tidak baik 0%.

## PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

Sebelum data dianalisis akhir untuk pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian tingkat kenormalannya dengan menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnov Goodness of Fit Test* dengan bantuan *Software* komputer SPSS.

Berdasarkan *output one sample Kolmogorov Smirnov Goodness of Fit Test*, diperoleh nilai sig (signifikansi)  $0.417 = 41.7\%$  dan lebih besar dari  $5\%$  atau ( $41.7\% > 5\%$ ) maka hipotesis nol diterima dan dengan demikian variabel dependen berdistribusi normal. Hasil uji persyaratan ini memenuhi untuk menganalisis dengan analisis regresi sebagai suatu persyaratannya. Selanjutnya berdasarkan grafik P-Plot, data menyebar sekitar garis diagonal dan mengikuti arah

garis diagonal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas

### Uji Heteroskedastisitas/Homogenitas

Uji persyaratan ini menentukan bahwa residual tidak boleh berhubungan satu sama lain. Gangguan (*disturbance*) akan tergantung pada nilai yang dipilih dari variable yang menjelaskan adalah satu angka konstan yang sama dengan varians. Ini sebenarnya merupakan asumsi homoskedastisitas, atau varians sama. Adapun hasil heteroskedastisitas dapat

### Uji Linieritas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS Anova Tabel Uji Linieritas. Tampak nilai  $r$  (signifikansinya) lebih kecil daripada tingkat  $\alpha$  yang digunakan (yaitu  $0,05$ ) atau  $0,000 < 0,05$  sehingga variable  $X$  atas variable  $Y$  berpola linier.

### Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Tingkat Pendidikan orang tua(X) Terhadap Pola Asuh(Y)

Untuk menguji besarnya pengaruh Tingkat Pendidikan orang tua terhadap Pola Asuh secara parsial digunakan analisis regresi linier sederhana. Dengan bantuan *software* komputer program SPSS. sebelum menentukan besarnya pengaruh variable Tingkat Pendidikan orang tua terhadap Pola Asuh, maka akan dianalisis terlebih dahulu mengenai keeratan hubungan dua variabel tersebut. Berdasarkan output komputer mengenai koefisien korelasi, diperoleh koefisien korelasi sebesar  $0.349$  dan koefisien ini bertanda positif. Ini menunjukkan Tingkat Pendidikan orang tua meningkat atau baik maka Pola Asuh akan meningkat pula. Model hubungan Tingkat Pendidikan orang tua dengan Pola Asuh adalah signifikan, hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai uji  $t = 3.384$  lebih besar jika dibanding dengan  $t$  tabel alpha  $0.05$  ( $df = 138$ ) sebesar  $1.063$ . Hasil uji- $t$  untuk model regresi sederhana ini dapat mengestimasi Pola Asuh yang ditentukan oleh Tingkat Pendidikan orang tua. Berdasarkan *output* di atas diperoleh koefisien regresi sebesar  $0.349$  dan konstanta sebesar  $45.711$ . Maka

dapat digambarkan bentuk hubungan variabel Tingkat Pendidikan orang tua dan Pola Asuh dalam bentuk persamaan regresi  $Y = 45.711 + 0.349 X$ . Ini berarti bahwa jika Tingkat Pendidikan orang tua meningkat 1 poin maka Pola Asuh akan meningkat sebesar 0.349 poin pada konstanta 45.711. Dengan kata lain bahwa semakin baik Tingkat Pendidikan orang tua maka Pola Asuh akan meningkat. Hubungan ini juga linier, hal ini dijelaskan dengan uji F melalui *output* komputer Sig 0.000. Ini dapat dikatakan pula model regresi adalah model yang dapat mengestimasi Pola Asuh yaitu pengaruh positif dan signifikan.

### Model Summary

Berdasarkan *output* komputer tersebut dapat dijelaskan bahwa diperoleh nilai R square sebesar 0.198. Hal ini berarti bahwa variable Tingkat Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap Pola Asuh sebesar 19.8%, dan sisanya sebesar 79.2% ditentukan oleh sebab lain diluar model tersebut.

### KESIMPULAN

Ada pengaruh positif dan signifikan Tingkat Pendidikan orang tua terhadap Pola Asuh sebesar 19,1%, pengaruh positif itu jika Tingkat Pendidikan orang tua semakin baik maka Pola Asuh semakin baik, Tingkat Pendidikan orang tua dan Pola Asuh semakin baik maka Pola Asuh semakin baik. Sedangkan faktor-faktor lain yang mendukung meningkatnya Pola Asuh sebesar 80.9% diantaranya lingkungan, sosial budaya, *supervise* sertalainya terkait peningkatan Pola Asuh. Selanjutnya bahwa dilihat dari hal pendidikan dari SMP hingga Sarjana bisa di simpulkan sebagai berikut;

- Untuk orang tua berpendidikan SMP prosentase sangat baik berjumlah 8%, Baik 48% orang, Cukup Baik 36% orang dan Tidak Baik berjumlah 8% orang. Yang sangat tidak baik 0%.
- Untuk orang tua berpendidikan SMA prosentase sangat baik berjumlah 3%, Baik 74% orang, Cukup Baik 20% orang

dan Tidak Baik berjumlah 3% orang. Yang sangat tidak baik 0%.

- Untuk orang tua berpendidikan Sarjana prosentase sangat baik berjumlah 0%, Baik 34.61% orang, Cukup Baik 56% orang dan Tidak Baik berjumlah 10% orang. Yang sangat tidak baik 0%.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al Tridonanto, 2009. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) buah hati*, PT.Alex Media Jakarta.
- Al-Istanbuli, Mahmud Mahdi. 2002. *Mendidik Anak Nakal*. Bandung: Pustaka.
- Andreas Hartono, 2009, *EQ Parenting – Cara praktis menjadi orang tua pelatih emosi –* PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Arikunto, *Subarsimi*. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta
- Bunda Rezky, 2010, *Smart Parent, Yogya Bangkit Publisher* (Anggota IKAPI)
- Clemes, Harris. 2001. *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*. Jakarta. Mitra Utama.
- Din Wahyudin, 2007, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta.
- Lita Latiana, Buku Ajar 2003. *Pendidikan Anak dalam keluarga*.
- Dyah Pitaloka, 2009, *Melejitkan Kecerdasan Intelektual dan emosional sang buah hati –* Lentera Media
- Galihjoko, 2009. *Pengaruh Tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak pada masyarakat*. Dari [Http: www.indoskripsi.com](http://www.indoskripsi.com). Diakses tanggal 22 Maret 2010
- Gibson, dkk. 1984. *Organisasi dan Manajemen*. Edisi keempat. Jakarta : Erlangga
- Henderson dan Mapp, 2002; *National Standards for Parent/Family Involvement Programs*, 2004.
- Lara Fridani dan APE Lestari, 2002, PAUD (*Pendidikan Anak Usia Dini*) Jakarta
- Mangkunegoro, Anwar Prabu. 2003. *Perencanaan dan pengembangan sumber*

- daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama
- Mulyani Sumantri, April 2008, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta
- NICHD 1991 National Institute of Child Health and Human Development study of Early Child Care. *Pengertian Suami Istri dan Kehidupan Perkawinan*- [http://state.ui.ac.id/internal/131998622/Material/Psikologi Suami Istri – Liche.Pdf](http://state.ui.ac.id/internal/131998622/Material/Psikologi%20Suami%20Istri%20-%20Liche.Pdf).
- Pola asuh orang tua dalam mengarahkan perilaku anak* –[http : A.Tarmizi.wordpress.com/2009/01/26/ pola asuh – orang tua-dalam-mengarahkan – perilaku anak](http://A.Tarmizi.wordpress.com/2009/01/26/pola-asuh-orang-tua-dalam-mengarahkan-perilaku-anak)
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Adminitrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Ramon dan Susan Lewis, 1993 *Anda dan Anak Anda*, Jakarta Barat
- Riyanto, Theo. 2002. *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Gramediaa Widiasarana Indonesia.
- Rini Hidayani, Maret 2006, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta
- Rusmala 2010. “*Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri I Bulupoddo Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai*.”
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Syafei Sahlan M. 2006. *Bagaimana Anda mendidik Anak*, Bogor Ghalia Indonesia
- Stephen P. Robbins 1984. *Organizational Behavior Vol. I*. Translated by Hadyana
- Supriyanto, Didik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 2, no. 2 (September 3, 2015): 66-75. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/67>.
- Supriyanto, Didik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 1, no. 1 (March 18, 2014): 1-14. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/29>.